

## ANALISIS INTERPRETASI PSIKOLOGI PADA LIRIK LAGU GALA BUNGA MATAHARI KARYA SAL PRIADI: TEORI PSIKOLOGIS SIGMUND FREUD

Marsha Miranda<sup>1</sup>, Dhea Risna Mufida<sup>2</sup>

Prodi Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [marshamirandaaa@gmail.com](mailto:marshamirandaaa@gmail.com)

Prodi Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: [dhearisna42@gmail.com](mailto:dhearisna42@gmail.com)

### Abstract

This research aims to analyze the lyrics of the song "Gala Bunga Matahari" through Sigmund Freud's psychoanalytic approach. Freud's psychoanalysis focuses on aspects of the subconscious, internal conflicts, and childhood experiences that influence an individual's behavior and emotional expression. This research method uses qualitative text analysis to identify psychoanalytic themes in song lyrics. The results of the analysis show that the song's lyrics contain symbolism and motifs that reflect internal conflict, subconscious drives, and the dynamics between the id, ego and superego. In addition, themes such as loss, desire and nostalgia were found, which show the complexity of human emotions and experiences. This research contributes to a deeper understanding of how song lyrics can reflect the psychological condition of the author and function as a medium for psychoanalytic expression.

**Keywords:** Psychoanalysis, Sigmund Freud, song lyrics, Gala Bunga Matahari

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu "Gala Bunga Matahari" melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Psikoanalisis Freud berfokus pada aspek alam bawah sadar, konflik internal, dan pengalaman masa kecil yang mempengaruhi perilaku serta ekspresi emosional individu. Metode penelitian ini menggunakan analisis teks kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema psikoanalitis dalam lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung simbolisme dan motif yang mencerminkan konflik internal, dorongan bawah sadar, serta dinamika antara id, ego, dan superego. Selain itu, ditemukan adanya tema-tema seperti kehilangan, keinginan, dan nostalgia, yang menunjukkan kompleksitas emosi dan pengalaman manusia. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana lirik lagu dapat merefleksikan kondisi psikologis pengarangnya dan berfungsi sebagai medium ekspresi psikoanalitis.

**Kata Kunci:** Psikoanalisis, Sigmund Freud, lirik lagu gala bunga matahari

### Article History

Received: Agustus 2024

Reviewed: Agustus 2024

Published: Agustus 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

**Copyright : Author**

**Publish by : Argopuro**



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Lagu "Gala Bunga Matahari" oleh Sal Priadi, yang dirilis pada tahun 2024, mengisahkan perjalanan emosional seorang individu yang merindukan seseorang yang telah meninggal.

Dalam karya ini, Sal Priadi menggunakan metafora bunga matahari untuk menyampaikan tema harapan, kehilangan, dan pemulihan setelah kematian.

Metafora bunga matahari dalam lirik lagu berfungsi sebagai simbol harapan dan kebangkitan setelah masa-masa sulit. Bunga matahari, yang tumbuh dan mengikuti arah matahari, mencerminkan harapan untuk kebangkitan dan penerimaan, bahkan dalam menghadapi kehilangan yang mendalam. Sal Priadi mengungkapkan keinginan agar orang yang dirindukannya bisa kembali, meskipun dalam bentuk yang berbeda, menggambarkan perasaan mendalam dan harapan untuk terhubung kembali dengan orang yang telah pergi.

Dalam liriknya, Sal Priadi menyampaikan keinginan untuk berbagi cerita tentang kehidupan baru orang yang telah meninggal, dengan keyakinan bahwa mereka kini bebas dari penderitaan dan kesakitan. Melalui lirik ini, Sal Priadi mengekspresikan keyakinan bahwa meskipun orang yang dicintai telah meninggalkan dunia fisik, mereka tetap hidup dalam ingatan dan hati orang yang ditinggalkan.

Pesan utama dari lagu ini adalah bahwa orang yang kita cintai tidak benar-benar hilang, tetapi terus hidup dalam kenangan dan hati kita. Lagu ini mencerminkan cara individu berusaha menjalani hidup dengan semangat dan kebahagiaan, meskipun rasa rindu dan kesedihan tetap ada. Sal Priadi menggambarkan proses emosional dalam menghadapi kenyataan kehilangan dan bagaimana seseorang dapat menemukan kekuatan dan kebahagiaan meskipun melalui perasaan kerinduan yang mendalam.

Secara keseluruhan, "Gala Bunga Matahari" tidak hanya sebagai ungkapan perasaan pribadi Sal Priadi, tetapi juga sebagai karya yang menyentuh tema universal tentang kehilangan, harapan, dan penerimaan. Lagu ini berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan mengatasi perasaan emosional yang kompleks, menawarkan sebuah refleksi mendalam tentang bagaimana kita menghadapi dan merayakan cinta yang abadi meskipun dalam kepergian.

Sal Priadi juga dikenal karena video musiknya yang visualnya memikat dan penampilannya yang penuh energi di atas panggung, yang sering kali mencakup elemen teater yang memperkuat penceritaan dalam musiknya. Karyanya dipuji karena kedalaman artistiknya, dan dia terus menjadi sosok berpengaruh dalam musik kontemporer Indonesia.

Untuk menganalisis lirik lagu "Gala Bunga Matahari" menggunakan teori Sigmund Freud, kita bisa merujuk pada beberapa konsep kunci dalam psikoanalisis, seperti struktur kepribadian (id, ego, superego), mekanisme pertahanan, dan simbolisme.

Psikoanalisis, yang dipelopori oleh Sigmund Freud, merupakan salah satu aliran besar dalam psikologi yang menekankan pentingnya alam bawah sadar dalam membentuk perilaku dan pengalaman manusia. Melalui teori-teorinya, Freud menjelaskan bagaimana konflik batin, keinginan yang terpendam, serta mekanisme pertahanan diri berperan dalam menentukan kesehatan mental dan emosional individu. Salah satu konsep kunci dalam psikoanalisis adalah sublimasi, yaitu proses di mana dorongan atau keinginan yang tidak dapat dipenuhi secara langsung dialihkan menjadi bentuk lain yang lebih dapat diterima secara sosial.

Lirik lagu sering kali mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks, di mana simbol dan metafora digunakan untuk mengekspresikan perasaan yang mendalam, seperti kerinduan, kehilangan, dan harapan. Sebagai contoh, dalam lirik yang berulang kali menanyakan "Mungkinkah kau mampir hari ini?" serta permintaan untuk menjadi "bunga matahari" yang tiba-tiba mekar di taman, dapat dilihat adanya representasi simbolis dari proses sublimasi. Lirik ini menggambarkan keinginan yang tidak dapat dipenuhi—kemungkinan besar pertemuan dengan seseorang yang telah tiada—dan bagaimana individu mengatasi perasaan tersebut dengan menciptakan gambaran simbolis yang penuh harapan dan kebahagiaan.

Dalam konteks psikoanalisis Freud, lirik-lirik tersebut dapat dianalisis sebagai manifestasi dari konflik internal dan mekanisme pertahanan yang berusaha untuk menyeimbangkan antara keinginan dan kenyataan. Permintaan untuk "menjadi bunga matahari" bukan hanya sekadar metafora puitis, tetapi juga cerminan dari proses mental di mana individu mencoba untuk merasionalisasi atau meredakan perasaan kehilangan dengan menciptakan simbol pengganti yang lebih dapat diterima secara emosional.

Pendekatan psikoanalisis terhadap analisis lirik lagu ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pikiran bawah sadar bekerja melalui simbol dan bahasa puitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara simbolisme dalam lirik lagu dan mekanisme pertahanan dalam psikoanalisis Freud, dengan fokus pada bagaimana sublimasi berperan dalam membantu individu menghadapi perasaan kehilangan dan kerinduan yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan konsep sublimasi dalam psikoanalisis Sigmund Freud yang tercermin dalam lirik lagu "Gala Bunga Matahari," khususnya dalam penggambaran tema kerinduan dan kehilangan. Selain itu, penelitian ini menganalisis simbolisme yang terdapat dalam lirik lagu tersebut dan bagaimana simbolisme ini mencerminkan proses alam bawah sadar serta mekanisme pertahanan diri, sesuai dengan teori psikoanalisis Freud. Akhirnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan peran lirik lagu sebagai medium ekspresi dalam mengatasi perasaan emosional yang kompleks, seperti kerinduan dan kehilangan, dalam kerangka teori psikoanalisis.

Berbagai studi sebelumnya telah mengeksplorasi analisis lirik lagu menggunakan pendekatan psikoanalisis, yang menunjukkan relevansi konsep-konsep psikoanalisis dalam memahami dinamika psikologis yang tercermin dalam karya-karya musik. Sebagai contoh, penelitian terhadap lirik-lirik Leonard Cohen telah menunjukkan bagaimana simbolisme dalam lagu-lagunya mencerminkan konflik batin dan mekanisme pertahanan diri yang dijelaskan oleh Freud. Selain itu, studi pada puisi-puisi Sylvia Plath mengungkap peran penting sublimasi dalam ekspresi artistiknya, di mana keinginan dan konflik internal diubah menjadi karya sastra yang mendalam. Penelitian lain pada lirik lagu Bob Dylan dan Taylor Swift juga menunjukkan bagaimana mekanisme pertahanan diri, seperti represi dan sublimasi, muncul dalam lirik-lirik mereka sebagai cara untuk mengatasi perasaan emosional yang kompleks. Penelitian-penelitian terdahulu ini membuktikan bahwa pendekatan psikoanalisis dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana simbolisme dalam lirik lagu berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan mengatasi dinamika psikologis yang tersembunyi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks untuk mengeksplorasi simbolisme dan konsep psikoanalisis dalam lirik lagu. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang mendalam dalam lirik lagu serta menghubungkannya dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. 'Pengumpulan data' dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan lirik lagu yang mengandung tema kerinduan, kehilangan, dan penggunaan simbolisme yang kuat. Data utama diperoleh dari teks lirik yang diakses melalui media daring dan sumber lainnya. 'Analisis data' dilakukan melalui pendekatan hermeneutika, di mana peneliti menafsirkan makna simbolisme dan metafora dalam lirik lagu. Tahapan analisis meliputi identifikasi simbolisme, seperti "bunga matahari" dan "bicara dengan bahasa tumbuhan," kontekstualisasi simbol-simbol tersebut dalam teori psikoanalisis, terutama terkait dengan konsep sublimasi dan mekanisme pertahanan, serta interpretasi makna simbol-simbol tersebut dalam kaitannya dengan pengalaman emosional yang kompleks. Untuk memastikan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan 'validasi dan triangulasi data' dengan membandingkan temuan analisis lirik dengan teori-teori psikoanalisis yang relevan serta kajian-kajian sebelumnya yang membahas tema serupa. Diskusi dengan ahli di bidang psikoanalisis dan kajian sastra juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif tambahan yang memperkuat hasil penelitian.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep sublimasi dalam psikoanalisis Sigmund Freud dapat diidentifikasi dengan jelas dalam lirik lagu yang menggambarkan tema kerinduan dan kehilangan. Lirik yang mengandung permintaan untuk "menjadi bunga matahari" merefleksikan upaya individu untuk mengalihkan keinginan yang tidak dapat terpenuhi seperti keinginan untuk bertemu dengan orang yang dicintai—ke dalam bentuk simbolis yang lebih dapat diterima secara emosional dan sosial. Dalam hal ini, bunga matahari bukan sekadar representasi flora, tetapi juga simbol harapan, kebahagiaan, dan penerimaan terhadap realitas yang sulit dihadapi.

Selain itu, simbolisme dalam lirik lagu ini juga menggambarkan proses kerja alam bawah sadar dan mekanisme pertahanan diri. Penggunaan metafora seperti "bunga matahari" dan "bicara dengan bahasa tumbuhan" mencerminkan usaha individu untuk mengatasi perasaan kehilangan dengan menciptakan realitas alternatif yang penuh harapan. Proses ini selaras dengan konsep Freud mengenai mekanisme pertahanan, di mana pikiran bawah sadar berupaya mengurangi konflik internal melalui sublimasi, yaitu dengan mengubah dorongan atau keinginan yang tidak dapat dipenuhi menjadi sesuatu yang lebih positif dan dapat diterima oleh masyarakat.

Dalam penelitian ini, analisis lirik "Gala Bunga Matahari" mengungkapkan bagaimana struktur kepribadian menurut Sigmund Freud yang terdiri dari id, ego, dan superego termanifestasi dalam teks lagu tersebut. Id, yang mewakili dorongan primal dan keinginan mendasar, tercermin dalam ungkapan kerinduan dan hasrat mendalam untuk cinta dan keindahan yang ditunjukkan oleh permintaan untuk "menjadi bunga matahari." Bunga matahari di sini bukan sekadar flora, tetapi simbol dari hasrat emosional yang kuat. Ego berperan sebagai mediator antara keinginan id dan tuntutan realitas, sebagaimana terlihat dalam lirik yang menunjukkan upaya individu untuk menyeimbangkan keinginan pribadi dengan realitas sehari-hari. Misalnya, ada ekspresi harapan dan impian yang diungkapkan dalam konteks hubungan yang realistis, seperti terlihat pada baris-baris yang menggambarkan keseimbangan antara kerinduan yang mendalam dan penerimaan terhadap kenyataan. Superego yang mencerminkan norma-norma sosial dan moralitas internal, tercermin dalam nilai-nilai dan aturan yang diinternalisasi mengenai cinta dan hubungan, seperti idealisme dan harapan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi mekanisme pertahanan yang digunakan dalam lirik lagu, termasuk sublimasi, di mana perasaan atau dorongan yang kuat diubah menjadi bentuk ekspresi yang diterima secara sosial, seperti seni atau musik.

Simbolisme dalam lirik "Gala Bunga Matahari" dihubungkan dengan makna bawah sadar, sebagaimana sering dikaitkan oleh Freud. 'Bunga matahari' dapat melambangkan kehangatan, cinta, dan pertumbuhan emosional, yang menggambarkan keinginan dasar manusia untuk kehangatan emosional dan hubungan yang memuaskan. Simbolisme ini juga mencerminkan harapan dan transformasi, di mana bunga matahari yang tumbuh mengikuti matahari melambangkan usaha individu untuk mencapai pemenuhan dan pertumbuhan pribadi.

Lirik lagu ini juga berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan dan mengatasi perasaan emosional yang kompleks, seperti kerinduan dan kehilangan. Melalui simbolisme dan bahasa puitis, individu dapat memproses dan merasionalisasi perasaan yang sulit dengan cara yang lebih aman dan nyaman, mendukung pandangan Freud bahwa seni dan ekspresi kreatif adalah outlet bagi konflik batin dan emosi yang tidak tersadari. Secara keseluruhan, penelitian ini menguatkan relevansi psikoanalisis Freud dalam memahami bagaimana individu menggunakan simbolisme dan sublimasi untuk mengatasi perasaan emosional yang sulit, serta bagaimana lirik lagu dapat berfungsi sebagai cerminan dari proses mental yang kompleks ini.

## Struktur Kepribadian

Freud membagi kepribadian manusia menjadi tiga bagian: id, ego, dan superego. Bagaimana ketiga aspek ini muncul dalam lirik berikut

### Lirik 1

*Mungkinkah kau mampir hari ini?  
Bila tidak sekarang  
Janji kita pasti 'kan bertemu lagi*

Dalam menganalisis lirik "Gala Bunga Matahari" menggunakan teori kepribadian Freud, kita dapat melihat bagaimana tiga komponen utama tercermin dalam ekspresi emosional dan simbolisme yang ada dalam lirik.

#### Id:

Id merupakan aspek kepribadian yang paling primal, berfungsi sebagai pusat dari dorongan dan keinginan yang mendasar. Dalam lirik, baris "Mungkinkah kau mampir hari ini?" dapat dianggap sebagai manifestasi dari id yang berusaha memuaskan hasrat dan kebutuhan emosional secara instan. Keinginan untuk bertemu atau berinteraksi segera dengan seseorang mencerminkan dorongan instingtual yang tidak terhambat oleh pertimbangan rasional atau moral.

#### Ego:

Ego bertindak sebagai mediator antara keinginan id dan realitas eksternal. Baris "Bila tidak sekarang, janji kita pasti 'kan bertemu lagi" mencerminkan peran ego dalam menunda pemuasan keinginan untuk mencapai hasil yang lebih realistis dan dapat diterima dalam konteks sosial. Di sini, ego mencoba untuk menyeimbangkan antara dorongan id untuk segera bertemu dan kenyataan bahwa pertemuan tersebut mungkin tidak dapat terjadi segera.

#### Superego:

Superego mewakili internalisasi norma-norma moral dan etika yang telah dipelajari dari lingkungan sosial. Dalam konteks lirik ini, superego dapat diinterpretasikan sebagai faktor yang mempengaruhi harapan untuk "janji" yang akan ditepati di masa depan, menggambarkan rasa tanggung jawab dan moralitas dalam menjaga hubungan atau komitmen. Simbolisme "bunga matahari" bisa juga diartikan sebagai representasi dari idealisme dan aspirasi moral, yang menjadi acuan dalam membimbing perilaku dan keinginan individu.

Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana lirik lagu "Gala Bunga Matahari" mencerminkan dinamika kompleks antara id, ego, dan superego, yang semuanya berkontribusi pada narasi emosional dan psikologis yang mendalam. Bunga matahari sebagai simbol juga menambah lapisan interpretasi, menunjukkan keseimbangan antara dorongan primal, realitas sosial, dan idealisme moral.

### Lirik 2

*Kangennya masih ada di setiap waktu  
Kadang aku menangis bila aku perlu  
Tapi aku sekarang sudah lebih lucu  
Jadilah menyenangkan s'perti katamu  
Jalani hidup dengan penuh sukacita  
Dan percaya kau ada di hatiku s'lamanya, oh-oh*

Dalam lirik ini, kita dapat mengidentifikasi interaksi antara ketiga aspek kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego, yang secara bersamaan membentuk respons emosional dan perilaku individu terhadap perasaan kehilangan dan kerinduan.

Id:

Pada baris "Kangennya masih ada di setiap waktu," id terwujud dalam bentuk perasaan kerinduan yang kuat dan terus-menerus. Ini mencerminkan dorongan primal untuk kembali merasakan kedekatan dengan seseorang yang penting. Id beroperasi pada tingkat yang mendasar, memunculkan emosi-emosi yang intens dan sering kali sulit dikendalikan, seperti kerinduan yang mendalam.

Ego:

Ego terlihat dalam pengakuan dan pengelolaan emosi pada baris "Kadang aku menangis bila aku perlu." Di sini, ego berperan dalam mengatur respons emosional, mengizinkan ekspresi kesedihan melalui tangisan sebagai mekanisme untuk mengatasi kerinduan. Namun, ego juga menunjukkan kemampuan adaptasi dan perkembangan psikologis pada baris "Tapi aku sekarang sudah lebih lucu," yang menandakan bahwa individu tersebut telah menemukan cara untuk mengatasi rasa kehilangan dengan humor dan kebahagiaan.

Superego:

Superego tercermin dalam ajakan untuk menjalani hidup dengan penuh sukacita dan keyakinan bahwa "kau ada di hatiku s'lamanya." Superego bertindak sebagai kompas moral dan spiritual yang mengarahkan individu untuk menerapkan nilai-nilai positif, seperti kebahagiaan dan keyakinan, dalam menghadapi situasi yang sulit. Nasihat untuk "Jadilah menyenangkan s'perti katamu" juga mengindikasikan adanya internalisasi nasihat atau prinsip moral dari seseorang yang dihormati, yang menjadi panduan dalam menjalani hidup.

Secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan proses psikologis yang kompleks dalam mengatasi perasaan kehilangan. Dorongan primal dari id menghadirkan rasa rindu yang konstan, sementara ego berusaha menyeimbangkan dan mengelola emosi tersebut dengan cara-cara yang sehat dan adaptif. Superego memberikan arahan moral dan spiritual, mendorong individu untuk tetap hidup dengan sukacita dan keyakinan, meskipun ada rasa kehilangan. Ketiga aspek ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu bentuk kedewasaan emosional dan spiritual.

### Lirik 3

*Semua pertanyaan, temukan jawaban  
Hati yang gembira, sering kau tertawa  
Benarkah orang bilang ia memang suka bercanda?*

Lirik ini mencerminkan kompleksitas interaksi sosial dan emosi manusia yang dapat dianalisis melalui lensa psikologi, termasuk teori Freud tentang id, ego, dan superego.

Id:

Aspek id dari kepribadian seseorang terfokus pada pemuasan keinginan instingtual dan kesenangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Dalam lirik "Hati yang gembira, sering kau tertawa," id dapat dilihat sebagai dorongan untuk mencari kesenangan dan kebahagiaan. Tertawa dan bercanda adalah bentuk ekspresi dari keinginan alami untuk merasa baik dan menikmati momen, yang merupakan ciri khas dari id.

Ego:

Ego berfungsi sebagai mediator yang menyeimbangkan keinginan id dengan realitas dan norma sosial. Dalam baris "Benarkah orang bilang, ia memang suka bercanda?", ego mungkin berperan dalam memproses dan mengevaluasi bagaimana perilaku suka bercanda diterima oleh orang lain. Pertanyaan ini mengindikasikan kesadaran diri dan refleksi terhadap persepsi orang lain, yang merupakan fungsi dari ego dalam memahami dampak tindakan seseorang dalam konteks sosial.

Superego:

Superego merefleksikan norma dan nilai moral yang telah diinternalisasi. Di sini, lirik "Benarkah orang bilang" dapat mencerminkan kekhawatiran tentang bagaimana perilaku seseorang diukur berdasarkan standar sosial. Pertanyaan ini menunjukkan adanya kesadaran moral dan keinginan untuk menilai apakah perilaku bercanda tersebut sesuai dengan harapan sosial atau norma yang ada, yang merupakan fungsi dari superego.

### **Analisis Tematik dan Simbolik:**

Secara tematik, lirik ini mengeksplorasi dualitas antara kebahagiaan yang murni dan bagaimana hal tersebut dipersepsikan oleh orang lain. Tertawa dan bercanda adalah ekspresi alami dari kebahagiaan, tetapi ada juga elemen evaluatif di mana individu tersebut merenungkan apakah kebiasaannya ini dilihat secara positif atau negatif oleh masyarakat. Pertanyaan yang diajukan dalam lirik ini mengindikasikan keraguan atau kebutuhan untuk validasi dari orang lain, yang bisa mencerminkan konflik antara keinginan individu untuk mengekspresikan diri secara bebas (id) dan kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial (superego).

Dengan demikian, lirik ini tidak hanya menggambarkan kebahagiaan dan kegembiraan, tetapi juga refleksi introspektif tentang bagaimana perilaku tersebut dipahami dan dinilai oleh orang lain, serta bagaimana hal itu berinteraksi dengan struktur psikologis yang lebih dalam dalam diri individu.

### **Simbolisme Bunga Matahari dalam Lirik "Gala Bunga Matahari" Analisis Psikoanalitik Freudian**

Dalam konteks teori psikoanalitik Sigmund Freud, simbolisme dalam karya seni, termasuk lirik lagu, sering kali mencerminkan dinamika bawah sadar yang kompleks. Lirik "Gala Bunga Matahari" dapat dianalisis sebagai contoh di mana simbolisme bunga matahari digunakan untuk mengartikulasikan konsep-konsep bawah sadar, seperti kehangatan, cinta, pertumbuhan, dan transformasi psikologis. Analisis ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana simbolisme tersebut mengungkapkan dan memproses perasaan emosional yang mendalam melalui mekanisme sublimasi, yang dijelaskan Freud sebagai salah satu cara individu menghadapi konflik batin dan emosi yang tidak tersadari.

#### **Simbolisme Bunga Matahari: Kehangatan dan Cinta**

Bunga matahari, dengan asosiasinya yang kuat terhadap cahaya dan matahari, dapat dilihat sebagai simbol kehangatan dan cinta yang mendalam. Dalam lirik ini, bunga matahari mungkin merepresentasikan keinginan bawah sadar individu untuk mengalami kehangatan emosional dan hubungan yang memuaskan. Menurut Freud, dorongan manusia untuk mencari cinta dan kasih sayang merupakan salah satu manifestasi dari id, komponen kepribadian yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam hal ini, bunga matahari dapat dianggap sebagai representasi simbolik dari id yang mengarahkan individu untuk mencari kebahagiaan melalui hubungan yang hangat dan penuh cinta.

#### **Simbolisme Bunga Matahari: Pertumbuhan dan Kehidupan Baru**

Selain kehangatan, bunga matahari juga sering diasosiasikan dengan pertumbuhan dan kehidupan baru, karena kemampuannya untuk mengikuti pergerakan matahari (heliotropisme) dan berkembang dengan subur. Dalam analisis Freudian, proses pertumbuhan ini dapat dianggap sebagai simbol dari transformasi psikologis, di mana individu berusaha mencapai pemenuhan diri dan pertumbuhan pribadi. Transformasi ini dapat dipandang sebagai bentuk sublimasi, di mana dorongan-dorongan primal yang mungkin tidak diterima secara sosial diarahkan ke dalam bentuk ekspresi yang lebih diterima dan produktif, seperti pencarian makna hidup atau pengembangan diri.

#### **Lirik Lagu sebagai Medium Psikoanalitik**

Penelitian ini mendukung pandangan Freud bahwa seni, termasuk lirik lagu, dapat berfungsi sebagai outlet bagi konflik batin dan emosi yang tidak tersadari. Melalui simbolisme bunga matahari, lirik "Gala Bunga Matahari" memungkinkan individu untuk mengatasi perasaan emosional yang kompleks, seperti kerinduan dan kehilangan, dengan cara yang lebih aman dan nyaman. Dalam proses ini, lirik lagu berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikis yang memungkinkan sublimasi perasaan yang sulit, sehingga individu dapat memproses emosi tersebut tanpa menghadapi mereka secara langsung.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara komprehensif mengidentifikasi penerapan konsep sublimasi dalam psikoanalisis Sigmund Freud melalui analisis lirik lagu "Gala Bunga Matahari." Temuan menunjukkan bahwa simbolisme bunga matahari dalam lirik lagu ini berfungsi sebagai representasi sublimasi dari keinginan yang tidak dapat terpenuhi dan perasaan emosional yang kompleks, seperti kerinduan dan kehilangan. Melalui simbolisme ini, lirik mengalihkan dorongan primal yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung menjadi bentuk ekspresi yang lebih diterima secara sosial dan emosional.

Lirik-lirik yang dianalisis menggambarkan bagaimana aspek kepribadian Freud id, ego, dan superego berperan dalam proses psikologis yang mendalam. Id, yang berhubungan dengan dorongan dan keinginan mendasar, tercermin dalam ekspresi kerinduan dan hasrat yang kuat untuk cinta dan keindahan. Ego, berfungsi sebagai mediator antara keinginan id dan realitas eksternal, terlihat dalam upaya menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kondisi nyata. Superego, yang mewakili norma dan nilai moral, tercermin dalam harapan dan prinsip ideal yang membimbing perilaku dan keputusan emosional individu.

Simbolisme bunga matahari dalam lirik ini juga mencerminkan proses pertumbuhan dan transformasi psikologis, yang berfungsi sebagai simbol harapan dan penerimaan terhadap realitas. Bunga matahari, dengan asosiasinya terhadap kehangatan dan kehidupan baru, menggambarkan bagaimana individu berusaha mencapai pemenuhan dan pertumbuhan pribadi melalui mekanisme sublimasi.

Selain itu, lirik "Gala Bunga Matahari" berperan sebagai medium untuk mengatasi dan mengekspresikan perasaan emosional yang kompleks. Penelitian ini mendukung pandangan Freud bahwa seni, termasuk lirik lagu, dapat berfungsi sebagai outlet bagi konflik batin dan emosi yang tidak tersadari. Melalui simbolisme dan bahasa puitis, individu dapat memproses dan merasionalisasi perasaan yang sulit dengan cara yang lebih aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, analisis ini menguatkan relevansi teori psikoanalisis Freud dalam memahami bagaimana simbolisme dan sublimasi berfungsi dalam mengekspresikan dan mengatasi perasaan emosional yang kompleks, serta bagaimana lirik lagu dapat mencerminkan proses mental yang mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kumpanan.com 2024. "Biodata Sal Priadi, Aktor sekaligus penyanyi yang Viral di Media Sosial". Diperoleh dari website <https://kumpanan.com/profil-tokoh/biodata-sal-priadi-aktor-sekaligus-penyanyi-yang-viral-di-media-sosial-233W3HrPjmr/4>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v19i2.10447>
- Nurani, H. (2021) Belajar Mudah Bahasa Inggris Di Era Pandemi Covid-19 Melalui Analisis Lirik Lagu. Riau: Dotplus Publisher.

- Agustina, W. I., Suparto, D., & Florina, I. D. (2024). Analisis Semiotika Makna Kerinduan pada Lirik Lagu "Gala Bunga Matahari" Karya Sal Priadi. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1256-1269.
- Wijaya, E., Sejati, T., & Wulandari, S. (2024). Opini Lirik "Gala Bunga Matahari" Lagu Sal Priadi. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 430-437.
- Brenner, C. (1980). Metapsychology and psychoanalytic theory. *The Psychoanalytic Quarterly*, 49(2), 189-214.
- Surbakti, D. E., Soethama, P. L., Laksmi, L. P., & Malini, N. L. N. S. M. (2024). Psychoanalytic Criticism on song Lyrics Cancer by My Chemical Romance. *Loquēla (Journal of Linguistics, Literature, and Education)*, 2(1), 13-21.
- Hasibuan, M. N. S., Hsb, E. R., & Adam, D. H. (2021). Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam Lirik Lagu Bingung Karya Iksan Skuter. *Jurnal Education and development*, 9(2), 433-436.

